

Move On Come On

Aya Nurhayani
Ramayoga
Vje Jays
Mia
Mina Hapsari
Annisa Nuraida
Indra Purwana
Fradinaclo
Dian Mustofa
Aqessa Aninda

Aufa Vicka
Aula Hani M
Sethari Rumatika
Nalla Dewi
Lovely Christine
Vionita
Ulfa Khairunisa
Devi Murti
Siti Nurharoh
Neneng Lestari

MOVE ON, COME ON! – Aya Nurhayani
CEWEK DEKIL BERKAUS PINK – Ramayoga
D E R A P U H – V j e J a y s
A (N G) K U (H) – M i a
CINTA YANG MENGUBAHKU – Mina Hapsari
PAGI INI MILIKKU – Annisa Nuraida
TERMINOLOGI HATI – Indra Purwana
WAKTU UNTUK FRAYA – Fradinacio
L E P A S – D i a n M u s t o f a
AND IT'S TOO LATE – Aqessa Aninda
MENEBUS RASA – A u f a V i c k a
M O V E [O N] – A u l a H a n i M
HAL TERSULIT DARI MELUPAKANMU – Sethari Rumatika
MERAYAKAN KEBEBASAN – Nalla Dewi
KANVAS – Lovely Christine Leosaputra
GET SOMEONE BETTER – Vionita
K E M B A R – U l f a K h a i r u n i s a
KARENA HATI TAK PERNAH DUSTA – Devi Murti
M O V E O N – S i t i N u r h a r o h
KISAH MOVE ON KAYLA – Neneng Lestari

Move On Come On

Oleh:

Aya Nurhayani	Aufa Vicka
Ramayoga	Aula Hani M
Vje jays	Sethari Rumatika
Mia	Nalla Dewi
Mina Hapsari	Lovely Christine
Annisa Nuraida	Vionita
Indra Purwana	Ulfa Khairunisa
Fradinaclo	Devi Murti
Dian Mustofa	Siti Nurharoh
Aqessa Aninda	Neneng Lestari

Desain Sampul:

Ramayoga

Dicetak oleh:

www.nulisbuku.com

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Cetakan pertama, November 2015
Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

MOVE ON, COME ON!

Oleh: Aya Nurhayani

Jakarta, Juni 2014.

"Halo, halo ini siapa? Halo! Halo!"

Tuuut...

Cewek berambut panjang dan berbadan ringan itu menutup telepon, lantas berjingkrak dengan ekspresi yang begitu senang.

"Hain, *please*, deh!" Seru Swa pada cewek itu. "Ini tuh udah ke berapa kalinya lo ngelakuin hal konyol kayak gitu, nelepon orang cuma buat dengar suaranya. Trik lo udah enggak zaman banget!" Laki-laki berkaca mata itu mengingatkan, nada suaranya sedikit meninggi.

"Swa! Ini namanya cinta," ujar Hain pelan. "Lo enggak ngerasain sih jatuh cinta kayak gini," lanjutnya. Swa, si laki-laki berkaca mata memilih diam. Lalu geleng-geleng kepala.

"Seminggu lagi, Enji ulang tahun. Lo harus bantu gue, Swa." Hain yang sudah meletakkan ponsel dan sedang bersandar di punggung Swa mengerjapkan matanya, wajahnya sumringah, tumpukkan ide ada di dalam benaknya.

"Apa lagi ide lo? Gue udah bilang sama lo, lo jujur sama dia, bilang kalau lo suka, cinta mati!" Mendengar perkataan Swa membuat sumringah di wajah cewek itu lenyap seketika, Hain langsung membalik badannya. "Udah, Swa. Kan, gue udah ngaku, gue bilang ke dia kalau gue suka sama dia. Tapi apa? Dia enggak ngejawab, enggak bilang iya, enggak nolak juga. Kalau begitu, gue bisa apa selain terus berharap?"

"Berharap apa?"

"Berharap buat dapetin dia," Hain tersenyum, memperlihatkan deretan gigi putihnya, senyuman lebar yang disambut decakkan lidah dari Swa. "Pokoknya, Swa. Ini terakhir, lo harus bantu gue, gue mau buat video foto-foto ucapan ulang tahun buat dia. Gue yakin, dia akan jatuh hati sama gue. Romantis banget pasti."

Lagi, Swa menggeleng kasihan. "Terakhir? Dulu juga bilanganya gitu, ini terakhir, Swa. Gue mau *move on*, gue mau buka hati. Empat tahun gue nunggu tanpa kejelasan, Swa. Pokoknya, gue udah mantep." Swa mendengus sebelum melanjutkan. "Terakhirnya lo itu nanti, pas lo tahu dia mau nikah sama orang lain."

"Swa!" Hain menegakkan duduknya, dia berusaha menahan jebolan air dari kelopak matanya. "Lo enggak ngerti sih, lo enggak akan pernah ngerti rasanya gimana. Semakin lo ditolak, semakin lo pengen dapetin orang yang nolak lo itu."

"Tapi, kan, lo enggak ditolak," sambar Swa cepat.

"Tapi, mungkin itu penolakan secara halus."

"Nah! Itu lo paham." Swa menegaskan kalimatnya, Hain diam sambil menelan ludahnya satu kali. "Apa sih yang ngebuat lo tergila-gila sama atlet lari itu? Karena dia atlet?" Hain pelan menggelengkan kepalanya. "Apa?"

Lama, Hain masih diam, sebelum dia menjawab. "Enggak tau, Swa. Enggak tau."

"Mau sampai kapan?" Tanya Swa. Hain menggeleng lagi, diam-diam ada sesak di dalam dadanya. Ada goresan yang pedih di hatinya. Bagaimana caranya menjabarkan penjelasan yang dirinya sendiri tidak pernah bisa memahami penjelasan itu. Hain menundukkan kepalanya, ingatan akan tumpukkan waktu yang di habiskannya menunggu sosok Enji selalu berputar. Putaran ingatan yang

tidak pernah ditemukan, di mana alasan ia mencintai laki-laki itu, kapan perasaan itu mulai tumbuh dan menguat, Hain tidak pernah menemui jawabannya.

"Gue cuma mau ingetin sama lo, berapa banyak waktu yang udah kebuang selama ini? Berapa banyak cinta yang lo abaikan sampai detik ini? Untuk sebuah penantian yang lo sendiri enggak pernah tahu kejelasannya. Dia, gue lihat damai-damai aja hidupnya, enggak kayak lo yang sedikit-sedikit drama. Gue perhatiin, dia makin melesat, lo, makin terpuruk. *Come on*, Hain! Lo masih punya masa depan."

Hain bangkit dari duduknya, cewek itu berdiri dan melangkah pelan ke ujung dermaga. "Bukannya waktu itu lo yang bilang kalau Enji lagi merhatiin gue, kalau Enji diam-diam peduli sama gue. Bukannya lo yang bilang, kadang seseorang enggak langsung menerima perasaan kita ataupun menolak, karena ia sedang menimbang-nimbang, pantaskah kita untuknya. Lo, kan, yang bilang semua itu, Swa?"

Laki-laki itu menarik napas panjang, ia masih duduk di posisi semula, sepasang matanya menatap lurus ke punggung Hain.

Swa mengangguk satu kali, anggukkan yang ia tahu kalau Hain tidak melihatnya. "Ya, itu semua emang kata-kata gue. Yaudah, mungkin belum saatnya lo ngerti. Nanti kita bikin video ulang tahun buat Enji, sekarang ayo kita balik! Nanti ketinggalan kapal." Swa buru-buru bangkit dan mulai merapikan kanvas serta kuas lukisnya. Hain membalik tubuhnya, wajahnya kembali sumringah dengan senyuman lebar.

"Mau gue bawain, enggak, kanvasnya?" tawar Hain mendekati Swa yang sedang kerepotan dengan peralatan lukisnya.

Hari pertama.

"Terima kasih, ya, teman-teman semua udah mau kumpul di pinggir jalan kayak gini." Hain menebar senyum ke sederet teman kampusnya yang masing-masing memegang selebar kertas bertuliskan, *happy birthday Enji*.

"Ya udah, mulai buruan, Hain! Ini mulai panas," celetuk salah seorang di antara mereka.

Hain mengangguk cepat. "Iya, iya." katanya dengan kepala yang spontan menoleh ke arah kanannya. "Udah bisa mulai, Swa?" Di sana, Swa berdiri tegak dengan mengalungkan kamera. Laki-laki yang siang itu menutup kepalanya dengan kupluk abu-abu mengangguk satu kali.

"Oke. Kita mulai, ya! Kalian cukup pose bebas, yang penting tulisannya keliatan, yah. Makasih ya sebelumnya." Sambil terus mengarahkan, cewek itu mengucapkan terimakasihnya dengan tulus.

Hari kedua.

Hain duduk dikelilingi anak-anak, cewek yang pagi itu memakai pakaian serba nge-*jreng* sedang membacakan dongeng. Anak-anak kisaran lima tahunan itu senang dengan kehadiran Hain. Butuh perjuangan untuk meminjam satu jam kelas PAUD ini, Hain beruntung karena ada Mia, temannya yang seorang guru.

"Hain, buru!" Perintah Mia di sela-sela keasyikan Hain yang juga sebenarnya puyeng harus menghadapi anak-anak itu. Hain mengangguk. "Gimana caranya?" Katanya sedikit kebingungan. Mia yang berdiri sedikit jauh, akhirnya mendekat. "Lo cuma butuh anak-anak ini bilang selamat ulang tahun kak Enji, gitu, doang, kan?" Hain mengangguk.

"Ya udah, kita mulai aja, sebelum rame nanti. Lo minggir!" Mia mengambil alih perhatian, dengan rusuh anak-anak itu mengelilingi Mia.

"Anak-anak, ikutin ibu, ya." Mia sudah berhasil mengambil alih perhatian anak-anak di sana, sementara di sudut salah satu ruangan, Hain berdiri dengan ponsel yang sudah siap merekam. "Lihat ke arah sana, ke arah Kakak Hain, nanti bilang 'selamat ulang tahun kak Enji', oke? Bisa?" Anak-anak itu mengangguk dengan jawaban beragam.

"Oke, yuk, bilang! Selamat ulang tahun Kak Enji." Hain dengan mata berbinar menangkap adegan kurang dari dua menit itu. Hain merasa puas dengan hasilnya, walaupun yang terdengar paling jelas adalah suara Mia.

"Mi, *thank's* berat, ya." Ucap Hain ketika Mia mendekatinya, Mia mendecakkan lidahnya dengan gelengan kepala.

"Ini yang terakhir," katanya.

Hain mengangguk dengan senyum lebar. "Ya, mau gimana, ya, Mi. Enji suka banget sama anak-anak soalnya."

Mia menoleh menatap teman baiknya itu, tatapan yang langsung membuat Hain menghentikan senyumannya. "Mau sampai kapan, sih? Kenapa lo enggak jadian aja sama Swa? Kenapa masih ngejar Enji, sih?"

Hain mengerutkan keningnya, sungguh, ia tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. "Swa?" tawa Hain kemudian lepas. "Ngaco deh! Ya udah, gue ada kelas sore nanti. Gue cabut, ya. Eh, gue pamit dulu ke anak-anak." Hain melesat, membuat Mia kembali menggelengkan kepalanya.

Hari ketiga.

"Siapa yang belum ngirim, ya?" Hain bertanya pada dirinya sendiri, cewek itu sedang mengecek *email*-nya. Sejak sebulan yang lalu, ia telah menghubungi teman-teman terdekat Enji, meminta mereka untuk foto bersama ucapan selamat ulang tahun untuk Enji. Bagaimanapun posenya dan di mana pun lokasinya.

"Lumayan banyak juga nih foto, bisa panjang videonya," Hain tertawa simpul sambil terus mengunduh foto-foto yang masuk ke *inbox* emailnya. Empat hari lagi hari spesial itu akan datang. Hain harus membuat *full* video yang akan dikirimnya. Cewek itu memiringkan kepalanya "Masih kurang, kayaknya." Otaknya berputar.

Bersambung...